

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah  
d disesuaikan dengan buku aslinya

## PINTAR MENDIDIK ANAK

(bagian ۱)

(Ayatullah Husein Mazhahiri)

Penerjemah

Segaf Abdillah Assegaf & Miqdad Turkan

Penerbit

PT LENTERA BASRITAMA

Tahun Penerbitan

Muharam ۱۴۲۰ H/April ۱۹۹۹ M

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## Pendahuluan

Buku ini mengkaji pokok persoalan penting yang menyangkut diri kita semua. Apa yang diungkapkannya merupakan nilai luhur yang berkenaan dengan diri kita, suatu permasalahan yang sangat penting, yaitu tentang pendidikan anak ditinjau dari sudut pandang Islam.

Topik permasalahan ini mencakup pendahuluan-pendahuluan mendasar. Sebagiannya akan kita ketahui sebagiannya pada pendahuluan ini, dan sisanya kita tangguhkan agar lebih mengkristal pada pertengahan kajian nanti.

Pendahuluan mendasar yang termuat pada pembahasan masalah ini, yang dianggap sebagai pintu langsung menuju pokok persoalan pendidikan, terdiri atas pengetahuan tentang hubungan orang-tua dengan anak, pengarahan-pengarahan orang-tua, serta suasana kekeluargaan yang mereka bentuk yang menyangkut persoalan anak.

Kajian ayat-ayat Al-Qur'an, riwayat-riwayat, dan hadis-hadis yang datang dari Rasulullah saw dan para imam dan keluarga beliau, serta kajian sejarah dan bukti-bukti penemuan, menunjukkan bahwa ayah dan ibu memiliki pengaruh penting dan dampak langsung terhadap perjalanan nasib dan masa depan anak-anak mereka, baik pengaruh pada masa kanak-kanak, remaja, maupun dewasa.

Dengan ungkapan yang lebih rinci, orang-tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan umur mereka; dari masa kanak-kanak hingga remaja, sampai beranjak dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan mereka yang bahagia dan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

gemilang maupun masa depan yang sengsara dan menderita. Al-Qur'an dan hadis, diperkuat oleh sejarah dan pengalaman-pengalaman sosial, menegaskan bahwa orang-tua yang memelihara prinsip-prinsip kehidupan Islami dan menjaga anak-anak mereka dengan perhatian, pendidikan, pengawasan, dan pengarahan, sebenarnya telah membawa anak-anak mereka menuju masa depan yang gemilang dan bahagia, dan memberikan sarana yang luas bagi mereka untuk mendapatkan kehidupan yang lapang dan tenang.

Adapun ayah dan ibu yang telah dikuasai oleh penyimpangan terhadap prinsip-prinsip Islam, dan kehidupan mereka diliputi pengabaian terhadapnya, lalu bermalasan dalam membesarkan anak-anak mereka berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, sesungguhnya telah memberikan pengaruh negatif terhadap nasib anak dan menjadikannya sebagai mangsa kesengsaraan dan penyimpangan serta berada jauh dan jalan kebenaran.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## Asal Mula Kebahagiaan dan Kesengsaraan

Pengaruh orang-tua terhadap nasib dan masa depan anak pada berbagai tingkat kehidupannya yang berbeda-beda setara dengan pengakaran dan pendalaman. Karena itu, Rasulullah saw dalam sebuah hadisnya bersabda, “Orang yang bahagia adalah orang yang telah berbahagia di perut ibunya, dan orang yang sengsara adalah orang telah sengsara di perut ibunya.”<sup>1</sup>

Secara jelas hadis ini menunjukkan bahwa nasib seorang anak—bahagia atau sengsara—sebenarnya terletak pada awal pertumbuhannya yang dilaluinya di perut ibunya. Hadis ini juga menyingkap peranan orang-tua dalam menyediakan iahan yang menemukan masa depan anak—di pelbagai jenjang kehidupannya. Adakah ia memelihara norma-norma Islam atau berpaling darinya?

Seputar persoalan ini, Almarhum al-Faidhul Kasyani<sup>2</sup> dalam tafsir ash-Shaft seusai membahas firman Allah SWT yang berbunyi, “**Dia (Allah) yang membentuk kalian dalam rahim sebagaimana dikehendaki-**

---

<sup>1</sup> Tafsir Ruh al-Bayan; I. Hal. ١٠٤; Kanz al-Ummal. Hal. ٤٩٠.

<sup>2</sup> Ia adalah Syekh al-Faqih Muhammad bin Murtadha yang dikenal dengan al-Faidhul Kasyani, salah seorang ilmuwan terkemuka pada abad kesebelas Hijriah. Di samping kefaqihannya, ia mengarang kajian-kajian dalam filsafat, dan menyusun bait-bait syair. Al-Faidhul Kasyani lahir pada tahun ١٠٠٧ H di kota suci Qom, Iran. Kemudian ia berpindah ke Kasyan, lalu ke Syiraz dan di sana ia berguru pada Sayyid Majid al-Bahrani dan filosof Shadrudin asy-Syirazi yang dikenal dengan sebutan Shadrul Mutaanihin. Al-Faidhul Kasyani menikahi puleri filosof ini, kemudian meninggalkan Syiraz menuju Kasyan, dan menulis banyak kitab dalam berbagai keilmuan: tafsir, hadis, dan akhlak, yang mendekali dua ratus judul kitab. Ia wafat tahun ١٠٩١ H pada usia ٨٤ tahun dan dimakamkan di Kasyan. Hingga kini makamnya dikenal dan diziarahi.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Nya,”<sup>۳</sup> menyebutkan sebuah riwayat yang penting bagi semua, khususnya bagi orang-tua. Dalam sebuah hadis yang cukup panjang dari Imam Muhammad al-Bagir as dalam kitab al-Kafi diriwayatkan sebagai berikut:

“Dua malaikat mendatangi janin yang berada di perut ibunya, lalu keduanya meniupkan roh kehidupan dan keabadian, dan dengan izin Allah keduanya membuka pendengaran, penglihatan, dan seluruh anggota badan serta seluruh yang terdapat di perut. Kemudian Allah mewahyukan kepada kedua malaikat itu, ‘Tulislah qadha, takdir, dan pelaksanaan perintah-Ku, dan syarakanlah bada’ bagiku terhadap yang kalian tulis.’ Kedua malaikat itu bertanya: ‘Wahai Tuhanku, apa yang harus kami tulis?’ Maka Allah Azza Wajalla menyeru keduanya untuk mengangkat kepala mereka di hadapan kepala ibunya, sehingga mereka mengangkatnya. Tiba-tiba terdapat layar (lauh) terpasang di dahi ibunya. Maka kedua malaikat itu pun menyaksikannya dan menemukan pada layar (lauh) tersebut bentuk, hiasan, ajal, dan perjanjiannya, sengsarakah atau bahagia, serta seluruh perkaranya.”<sup>۴</sup>

Dari riwayat ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh orang-tua amat besar bagi masa depan anak, tanpa harus dimaksudkan bahwa pengaruh ini merupakan inah tammah (sebab yang lengkap) terhadap masa depan dan nasib anak menuju kebahagiaan atau kesengsaraan. Nanti Insya Allah kami akan kembali menjelaskan persoalan ini.

Kita dapat memastikan, bahwa komitmen orang-tua terhadap norma-norma Islam dan hukum-hukumnya pada

---

<sup>۳</sup> QS. Ali Imran: ۶.

<sup>۴</sup> Tafsir as-Shafi, oleh al-Faidhul Kasyani, I, hal. ۲۹۳.

kehidupan mereka, menyediakan lahan yang sesuai bagi kemaslahatan dan kebahagiaan anak, agar ia dapat tumbuh dengan akhlak yang mulia dan diridai. Perkara itu dapat menjadi sebaliknya, seandainya orang-tua mengabaikan komitmen mereka terhadap hukum-hukum Islam dari ajaran-ajarannya. Seperti misalnya seorang ayah tidak mempersoalkan sumber penghasilannya, hingga sekalipun sumber tersebut berasal dari barang syubhat alau haram. Lalu harta tersebut berubah menjadi makanan yang dimakan oleh anaknya, yang secara langsung berpengaruh membentuk watak yang buruk dan menyimpang pada diri anak.

Dari riwayat yang kita pahami tadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung dari pihak orang-tua terhadap masa depan dan nasib anak pada berbagai jenjang kehidupannya, baik pada periode kanak-kanak, remaja, maupun dewasa. Lantaran itu Islam menganggap tugas pendidikan anak sebagai suatu kewajiban yang harus didahulukan.

Al-Qur'an al-Karim menyeru kepada kita dengan firman-Nya, **“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batuan.”**<sup>o</sup>

Maksudnya, seorang ayah yang memikirkan salat dan puasanya, wajib pula atasnya menganjurkannya kepada putera-puterinya, dan seorang ayah yang memperhatikan pelaksanaan salat jamaah dan salat pada awal waktu, wajib pula atasnya menekankannya kepada putera-puterinya. Demikian pula seorang ibu yang tidak mengabaikan hijabnya agar tampak Islami dan sesuai

---

<sup>o</sup> QS. at-Tahrim: ٦.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dengan syarat dan aturan hukum syara', serta memelihara kehormatan dan kemuliaan pada kehidupannya. Ia pun wajib memperhatikan hal itu pada puteri-puterinya dan tidak boleh mengabaikan pendidikan mereka berdasarkan prinsip-prinsip yang ia jaga.

Demikianlah, semestinya orang-tua yang menjaga salat, puasa, dan hukum-hukum Islam yang merupakan syarat ketakwaan pada kehidupan mereka, hendaknya bertanggung jawab pula mengarahkan anak-anaknya untuk memiliki komitmen terhadap ajaran-ajaran Islam. Jika tidak, meskipun mereka mempunyai komitmen dan bertakwa, nasibnya akan berakhir di neraka bila mereka mengabaikan anak-anak mereka dan membiarkan mereka menjadi sasaran kehancuran.

Tugas seorang mukmin—sebagaimana dijelaskan oleh ayat tadi—adalah menjaga diri, isteri, dan anak-anak, serta anggota keluarganya dari api neraka. Maka tidaklah cukup bagi dirinya menjadi seorang yang memiliki komitmen dan bertakwa, bila ia membiarkan anak isterinya berjalan menuju penyimpangan dan kehancuran. Apabila ia tidak menjaga mereka, maka perjalanan nasibnya akan kembali kepada kerugian yang nyata, sebagaimana Allah SWT menggambarkan orang-orang yang merugi dalam firman-Nya, **“Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugikan din mereka dan keluarga mereka pada han kiamat. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.”**<sup>7</sup>

Kita temukan dalam riwayat-riwayat bahwa celakalah orang-tua yang hanya memperhatikan persoalan-

---

<sup>7</sup> QS. az-Zumar: 10.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

persoalan materi dan dunia anak-anak mereka, dengan mengabaikan nasib mereka di akhirat dan mengabaikan pendidikan mereka berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur.

Bukti (denotasi) dari makna riwayat ini terdapat pada arah pendidikan yang keliru, di mana orang-tua berambisi memperhatikan materi anak-anak mereka, agar memperoleh ijazah-ijazah yang tinggi demi mencapai masa depan yang gemilang dari segi materi, dan meraih kedudukan, posisi, dan pangkat resmi, tanpa diiringi perhatian terhadap pendidikan mereka berdasarkan hukum-hukum dan jiwa etika Islam.

Bukti dari pendidikan yang salah ini, terdapat pula pada pendidikan yang hanya memperhatikan persiapan keperluan-keperluan materi untuk perkawinan, berupa perabotan-perabotan dan sebagainya, tanpa disertai perhatian terhadap pertumbuhan mereka berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika, dan saran santun. Juga tanpa diiringinya perhatian terhadap soal-soal materi, dengan perhatian serupa terhadap sisi etika dan kemanusiaan yang menyangkut kehidupan mereka. Pada kondisi seperti ini terlihat orang-tua—misalnya—tidak pernah menanyai anak-anak mereka, hatta andaikan mereka tetap berada di luar rumah hingga larut malam, dan tidak menyelidiki kawan-kawan mereka dan bentuk persahabatannya.<sup>∨</sup>

Rasulullah saw menyebut orang-tua semacam ini, dalam sebuah riwayat sebagai berikut, **“Celakalah orang-orang ini!”**

---

<sup>∨</sup> Dalam wasiat Imam Ali bin Abi Thalib as kepada anaknya disebutkan, “Wahai anaku, ... teman dahulu baru kemudian jalan.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa pada suatu hari Rasulullah saw bersama sekelompok sahabatnya melewati suatu tempat, lalu beliau menyaksikan sekumpulan anak sedang bermain. Sambil memperhatikan mereka, Rasulullah berkata, “**Celakalah anak-anak akhir zaman lantaran ayah-ayah mereka.**” Para sahabat bertanya, “Apakah karena ayah-ayah yang musyrik?” Rasulullah menjawab, “Tidak, mereka ayah-ayah yang mukmin, namun sedikit pun tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban kepada mereka. Apabila anak-anak mereka mempelajarinya maka mereka melarangnya, dan mereka senang dengan harta benda dunia yang hanya sedikit.”

Kemudian Rasulullah menampakkan kebencian dan ketidakrelaannya terhadap ayah-ayah semacam mereka. Maka beliau pun bersabda, “**Aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku.**”<sup>^</sup>

Hadis Rasulullah saw tadi, mencakup ayah dan ibu yang hanya memperhatikan soal-soal materi dan duniawi anak-anak mereka, tanpa mempedulikan hal-hal yang menyangkut nasib akhirat mereka, Orang-orang seperti ini tidak mengaillkan diri mereka dengan Rasulullah, risalah, dan agamanya. Maka Rasulullah pun berlepas diri dari mereka, walaupun secara lahiriah mereka disebut Muslim.

Dalam riwayat lain Rasulullah saw bersabda, “**Allah mengutuk orang-tua yang membuat anak mereka menjadi durhaka kepada mereka.**”<sup>^</sup>

---

<sup>^</sup> Jami’ul Akhbar, hal. ۱۲۴.

<sup>^</sup> Ensiklopedia Bihar al-Anwar, oleh al-Alamah al-Majlisi, LXXVII, hal.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Orang tua yang tidak memberikan pendidikan yang benar kepada anak mereka, dan tidak mendidik mereka dengan saran santun dan akhlak yang baik, tidak akan memetik hasil kecuali seorang anak yang berperilaku berani dan bermusuhan dengan mereka, Sehingga, ia mendurhakai mereka dengan perkataan-perkataan keji dan sikap yang keliru dan menyimpang, yang sampai pada tingkat meremehkan kedudukan orang-tuanya. Hal itu tidak akan terjadi andaikan orang-tua mencurahkan usaha mereka untuk mendidik anak dan menanamkan akhlak yang luhur serta saran santun yang baik pada dirinya.

Lantaran itu, kita saksikan Rasulullah saw mengutuk orang-tua semacam ini, meskipun orang-tua memiliki posisi yang tinggi dalam syariat Islam. Rasulullah bersabda, **“Allah melaknat orang-tua yang membuat anak mereka menjadi durhaka kepada mereka.”**

Orang tua wajib memikul tanggungjawab untuk memberikan pendidikan yang benar kepada anak di rumah dan di dalam lingkungan keluarga, dan memelihara mereka dengan cinta dan kasih sayang menurut etika Islam. Dengan demikian perilaku sosial dan pergaulan mereka dengan orang lain akan bersifat luhur, lembut, dan konsisten. Apalagi perilaku mereka di dalam rumah.

Sebaliknya, apabila orang-tua melebarkan bagi anak jalan kedurhakaan terhadap mereka, terlebih penyimpangan yang ditiru oleh anak-anak, maka neraka jahanam menjadi tempat akhir bagi anak lantaran

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kedurhakaannya, dan juga tempat akhir bagi orang-tua lantaran ketidakpedulian mereka terhadap anak.<sup>11</sup>

Oleh karenanya kita baca dalam riwayat-riwayat, bahwa seorang puteri yang mengabaikan hijabnya, atau tidak menjaga batas-batas kehormatan dan tidak memelihara aturan-aturannya dalam undak- tanduknya akan diseret ke neraka sebagai akibat pengabaianya. Kemudian dikatakan kepada ibunya, “Andajuga harus masuk ke neraka! Memang benar, Anda telah mengenakan hijab dan menjaga nilai-nilai kehormatan pada perilaku, kehidupan, dan pergaulanmu. Tetapi, tempat berakhirnya puterimu adalah akibat ketidakpedulianmu terhadap pendidikannya, dan nihilnya perhatianmu terhadapnya. Semestinya, Anda memperhatikan hijabnya, kehormatannya, dan moralnya.”

Pada hari kiamat, anak-anak lelaki yang telah mencapai usia balig, yang meninggalkan salat dan puasa, akan diseret pula ke dalam neraka sebagai balasan terhadap perbuatan mereka me ninggalkan salat dan puasa. Kemudian ayah yang bertakwa dan memiliki komitmen, yang selalu menunaikan ibadah salatnya dengan berjamaah, akan dihadirkan dan dikatakan kepadanya, “Anda juga harus pergi ke neraka, lantaran Anda tidak memperhatikan pendidikan putera anda dan tidak memerintahkannya menunaikan salat, menjalankan puasa, dan berbudi pekerti luhur, serta kewajiban-kewajiban Islam lainnya. Anda hanya memikirkan diri Anda saja dan tidak mempedulikan anak Anda. Anda mempelajari

---

<sup>11</sup> Sebenarnya kita berada di hadapan neraca yang benar, sebab pada saat pendidikan yang benar membuahkan hasil yang benar, maka pendidikan yang salah, yang tidak mempedulikan anak, memastikan orang-tua mendapatkan akibat-akibat kedurhakaan anak.

hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan salat dan ibadah Anda, namun mengabaikan pengarahan dan perhatian kepada putera Anda yang mendekati usia balig dan taklif Anda tidak untuk mengajarkan hal-hal yang diwajibkan bempa salat, puasa, dan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Lantaran itu, sudah selayaknya Anda memikul beban tanggung jawab kesalahan dan ketidakpedulian terhadap pendidikan putera Anda, dengan pergi menuju neraka jahanam sebagai balasan atas hal itu. Demikian pula putera Anda menanggung bagian tanggung jawabnya, sehingga nerakalah tempat kembalinya.”

Kita dapati pula dalam riwayat-riwayat, bahwa pada hari kiamat dan hari perhitungan, sebagian anak akan mengadukan orang-tua mereka di hadapan Allah SWT, untuk menuntut keadilan terhadap perilaku aniaya mereka, di mana mereka mengadu ke pada Allah tentang orang-tua mereka yang memberikan kepada mereka makanan haram dan sesuap nasi yang syubhat atau haram.

Orang tua seperti ini tidak peduli dari mana mereka menumpuk harta, dan bagaimana mereka mengumpulkannya. Terkadang mereka berstatus sebagai pedagang yang mengumpulkan harta dengan cara menipu, atau sebagai pegawai yang melalaikan pekerjaannya dengan mengabaikan tuntutan-tuntutan tugasnya dalam melakukan hubungan dengan manusia, sehingga gaji yang diterimanya menjadi haram. Selanjutnya, makanan yang diberikan kepada anaknya menjadi haram pula.

Tidak asing lagi, makanan haram memiliki pengaruh yang menakjubkan terhadap kekerasan hati anak,

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

sebagaimana akan dijelaskan secara rinci pada bab-bab selanjutnya.

Anak-anak seperti mereka berdiri di hadapan medan keadilan Allah, mengadukan orang-tua mereka yang bertanggung jawab, lantaran memberi mereka makanan haram. Mereka meminta keadilan Allah atas perbuatan aniaya mereka yang disebabkan orang-tua mereka. Tidak diragukan lagi Allah menerima pengaduan mereka.

Terdapat sekumpulan anak lain yang mengadukan orang-tua mereka pada hari kiamat. Mereka menuntut keadilan atas ketidakpedulian dan kesalahan orang-tua dalam mendidik. Pada hari kiamat seorang putera mengadukan ayahnya yang tidak memperhatikan pendidikan dan perbaikan budi pekertinya, dan hanya sibuk dengan dirinya, pekerjaan, dan perdagangannya. Ia tidak mengajarnya salat, puasa, dan hukum-hukum syariat yang perlu, serta tidak memberinya pengarahan untuk tetap memilikj komitmen terhadap kewajiban-kewajiban Islam dan aturan-aturannya.

Seorang puteri pun bertindak sama. Ia mengadukan ibunya yang mengabaikan pendidikan dan tidak mengajarkannya mengenakan hijab yang sesuai dengan syariat dan hal-hal yang berhubungan dengan perilakunya, berupa kewajiban-kewajiban dan etika.

Riwayat-riwayat menegaskan bahwa perjalanan mereka semua akan berakhir di neraka. Nasib Anak akan berakhir di sana sebagai balasan atas perbuatan-perbuatan buruknya yang menyimpang. Sedangkan orang-tua akan berada di sana sebagai imbalan ketidakpedulian dan cara mendidik yang salah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Sebaliknya, kita temukan dalam riwayat-riwayat dan hadis-hadis, bahwa anak yang menerima pendidikan dari ayah dan ibu mereka, akan berdiri pada hari kiamat, berterima kasih kepada orang-tua mereka dan mendoakan mereka, sebagai balasan atas perhatian dan pendidikan yang mereka berikan. Seorang putera berkata kepada ayahnya, **“Semoga Allah memberi imbalan kebaikan atasmu.”** Begitu pula seorang puteri akan berkata demikian pula kepada ibunya.

Sikap ini membuat Allah menjadi rida, sehingga Allah memperhatikan mereka dan memerintahkan untuk memasukkan mereka ke surga. Persis sebaliknya dari sikap sebelumnya, di mana kita saksikan orang-tua tidak mempedulikan anak-anak mereka dan salah mendidik mereka, sehingga seorang putera mengatakan kepada ayahnya, **“Semoga Anan tidak memberikan balasari kebaikan kepadamu.”** Demikian pula seorang puteri terhadap ibunya. Pemandangan seperti ini membangkitkan murka Allah, dan Allah menoleh kepada seluruh mereka semua dan memerintahkan agar mereka dimasukkan ke dalam neraka.

Makna dan bukti riwayat tadi secara jelas terdapat pada firman Allah yang berbunyi, **“Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah yang telah merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.”**<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> QS. az-Zumar: ١٥.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Tanggung Jawab Pendidikan, Antara Hak dan Kedurhakaan**

Riwayat-riwayat dan hadis-hadis amat menekankan hak orang-tua terhadap anak, hingga Al-Qur'an pun menerangkan bahwa hak orang-tua terhadap anak seperti hak Allah SWT.<sup>12</sup>

Kemudian Islam mewasiatkan pentingnya menjaga hak-hak orang-tua dan berbuat baik kepada mereka. Hingga, dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa hak orang-tua sampai pada tingkat disyaratkannya rida mereka bagi diterimanya amal perbuatan anak, meskipun orang-tua tersebut lalai, bahkan, nasib anak akan berakhir di neraka jahanam, apabila mereka tidak memperoleh keridaan orang-tua dan penerimaan mereka.

Tetapi, meskipun hak orang-tua terhadap anak amat ditekankan, dari sisi lain kita saksikan bahwa tanggung jawab besar berada di pundak orang-tua terhadap anak mereka.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Dalam firman Allah SWT kita baca, “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (QS. al-Isra’: 23). Pada ayat ini Allah SWT mensejajarkan antara syukur kepada-Nya dengan syukur kepada kedua orang-tua. Ia juga berfirman, “Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua ibu-bapak; ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali.” (QS. Luqman: 14)

<sup>13</sup> Untuk merenungkan tanggung jawab penting orang-tua terhadap anak-anak mereka, kita baca sebuah riwayat, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw dan berkata, “Wahai Rasulullah, apa hak anakku ini?” Rasulullah menjawab, “Anda beri nama dan mendidik saran santun yang baik padanya, dan Anda letakkan dia pada posisi yang baik.” Tidaklah sulit bagi orang-tua hanya mengantarkan anak mereka menuju tingkatan

Kondisi seperti ini dapat diungkapkan pada seorang ayah yang berkata kepada anaknya dengan ucapan, “Hentikan perbuatan burukmu! Bila tidak, saya akan berlaku buruk kepadamu.” Lalu anak itu menjawab, “Saya pun akan mendurhakaimu.”

Sikap kedurhakaan anak terhadap ayahnya ini akan nyata, pada kondisi dimana kedua orang-tua tidak memperhatikan hak dan kewajiban akhlak mereka, sehingga keduanya bertanggung jawab terhadap akibat-akibatnya.

Di antara hak-hak anak terhadap orang-tua dan termasuk salah satu syarat pendidikan Islam yang benar, adalah perhatian orang-tua terhadap urusan-urusan dan keinginan-keinginan anak. Ketika seorang puteri menunjukkan keinginannya untuk menikah, maka orang-tua harus segera memenuhi keinginan ini dengan jalan yang benar, dengan memilihkannya seorang suami yang sesuai untuknya.

Demikian pula halnya bila seorang putera memperlihatkan kecenderungannya untuk menikah. Orang tua pun harus memenuhi keinginannya dengan jalan yang benar, yang terealisasi dalam untuk mencarikannya isteri yang layak baginya.

Apabila putera atau puteri tersebut melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kehormatan dan moral, berupa perbuatan dosa dan maksiat, karena orang-tua tidak memenuhi keinginan mereka untuk menikah,

---

saran santun saja, tetapi yang sulit adalah meletakkannya pada posisi yang baik dalam segala sikap dan tujuan hidupnya.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

maka orang-tua memikul tanggungjawab yang besar terhadap perbuatan tersebut.

Pernyataan ini tidak berarti seorang putera atau puteri terlepas dari akibat buruk kesalahan, penyimpangan, dan pelanggaran mereka. Tetapi maksudnya adalah, orang-tua juga turut mendapat-dosa dan balasan yang menimpa mereka. Sebab, memperhatikan hak-hak anak dalam pernikahan, termasuk di antara hak-hak yang diwajibkan atas orang-tua, sebagaimana kita temukan dalam riwayat-riwayat yang menyebutkan hal itu.

Ketika seorang putera menunjukkan keinginannya yang kuat untuk menikah, selayaknya orang-tua memperhatikan pernikahannya. Dan di saat seorang puteri menampakkan keinginannya yang sungguh-sungguh untuk menikah, maka wajib baginya untuk tidak tetap tinggal di rumah ayahnya, namun berpindah ke rumah suaminya yang saleh dan sesuai baginya (yaitu segera dinikahkan). Bila tidak, maka orang-tua memikul tanggung jawab terhadap akibat-akibat negatif yang timbul darinya.

Di antara hak-hak anak terhadap orang-tua yang dapat kita telaah adalah perhatian orang-tua terhadap masa depan anak, berkenaan dengan pemenuhan soal-soal materi, berupa harta benda, perabotan, dan tempat tinggal. Hal itu disesuaikan dengan kemampuan materi, dan kondisi kehidupan mereka serta dengan mengambil sikap pertengahan, yang merupakan slogan yang selalu didengungkan syariat Islam dalam segala perkara.

Hak ini adalah sesuatu yang berat dan menuntut ketelitian dalam merealisasikannya. Oleh karena itu kita baca dalam sejarah kehidupan Nabi, bahwa beliau mendengar sebuah berita bahwa seorang lelaki Anshar

meninggal dunia dan ia mempunyai anak-anak yang masih kecil, sementara mereka tidak memiliki tempat tinggal, dan ditinggalkan dalam keadaan meminta-minta. Sebelumnya ia tidak memiliki sesuatu kecuali hanya enam orang budak yang telah dibebaskan sewaktu mendekati ajalnya. Maka Rasulullah bertanya kepada kaumnya, “Apa yang kalian telah perbuat terhadapnya?” Mereka berkata, “Kami menguburkannya.” Rasulullah saw bersabda, “**Andaikan saya mengetahuinya, maka tidak saya biarkan kalian menguburkannya bersama orang-orang Islam. Ia meninggalkan anaknya yang masih kecil meminta-minta kepada manusia.**”<sup>١٤</sup>

Kejadian ini menjelaskan kepada kita bahwa orang-tua harus berupaya semampu mungkin menyiapkan masa depan materi kehidupan anak-anak mereka, sesuai dengan kemampuan mereka dan pada tingkat pertengahan/tidak berlebihan.

Apabila perkawinan merupakan hak anak terhadap orang-tua, maka yang lebih penting dari itu adalah mengisi mereka dengan akhlak yang luhur. Orang tua selayaknya membesarkan putera-puteri mereka berdasarkan etika-etika kemanusiaan. Dan hal itu harus dimulai sejak awal, di mana orang-tua—misalnya—memperhatikan puterinya agar tidak menjadi anak pendengki. Apabila tampak tanda-tanda kedengkian antara anak laki-laki dengan saudara perempuannya sewaktu bermain, maka orang-tua selayaknya mengobati kedengkian ini sejak awal.

Bila kita lihat seorang anak kecil cenderung kepada sifat angkuh, egois, dan sombong, maka kita harus

---

<sup>١٤</sup> Qurbul Isnad, hal. ٣١.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

memberi perhatian kepadanya dan mengobatinya dan sifat-sifat tersebut. Apalagi jika orang-tua memiliki sebagian sifat ini. Maka dengan cepat, sifat-sifat ini mendapatkan jalannya secara mudah untuk berpindah kepada anak-anak melalui hukum turunan.

Dari sini, jelaslah pentingnya perhatian pendidikan sejak periode pertama. Adapun bagaimana realisasinya, dan apa sarana-sarana serta cara-caranya, hal itu kita tangguhkan hingga pembahasan-pembahasan yang akan datang dari buku ini.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## Efisiensi Peran Orang-tua Terhadap Anak

Bila kita telaah sejarah, kita akan temukan orang seperti Shahib bin Ubbad,<sup>10</sup> sebagai teladan yang terkenal dengan kedermawanan dan kemurahannya. Ketika Ibn Ubbad<sup>11</sup> berbicara tentang bagaimana sifat yang mulia ini dapat melekat pada dirinya, ia katakan bahwa sifat itu berasal dari ibunya. Ia juga menyatakan bahwa dirinya mendapatkan petunjuk darinya. khususnya cara pendidikannya terhadapnya. Ibunya setiap hari memberinya sejumlah uang, ketika ia ingin pergi ke sekolah, dan memintanya untuk bersedekah darinya.

Ibn Ubbad berkata, “Perilaku sehari-hari yang dibiasakan oleh ibuku terhadapku inilah yang

---

<sup>10</sup> (۳۲۶-۳۸۵ H).

<sup>11</sup> IfiShahib bin Ubbad adalah Abul Qasim Ismail bin Abul Hasan bin Ubbad bin al-Abbas. lahir di sebuah daerah Persia di Ustukhar atau Taligan. pada tanggal ۱۶ Dzulqaidah ۳۲۶ H. Ia mempelajari ilmu dan adab dari ayahnya. dan terkenal sebagai pengelola urusan-urusan keilmuan, adab, dan periwayatan hadis. Ia pernah berkata, “Siapa yang tidak menulis hadis, maka ia belum menemukan manisnya Islam.”

Ia terkenal dengan kedermawanan dan kemurahan hatinya, hingga diriwayatkan, bahwa setiap tahun ia mengirim ke Baghdad ۵۰۰۰ dinar yang dibagikan kepada para fakaha dan sastrawan. Seorang pun tidak masuk ke dalam rumahnya pada bulan Ramadan, lalu keluar dari rumahnya melainkan setelah berbuka puasa, dan pada setiap malamnya seribu orang berbuka puasa di tempat tinggalnya.

Sejarah menyebutkan tentang sikapnya mengenai “rumah tobat”, di mana suatu hari ia keluar dengan pakaian ulama, sementara ia berada di departemen dan berkata, “Kalian telah mengetahui aktivitas saya dalam keilmuan, sementara saya terlibat dalam perkara ini, dan segala yang telah saya infakkan sejak masa kecil saya hingga saat ini berasal dari harta ayah dan kakek saya. Dengan demikian, hal itu tidak lepas dari dosa-dosa. Saya bersaksi kepada Allah dan kepada kalian, bahwa saya bertobat kepada Allah dari segala dosa yang telah saya perbuat.” Dan ia membangun sebuah rumah untuk dirinya, yang ia beri nama “rumah tobat”.

Ia wafat pada tahun ۳۸۵ H di kota Ray dan dimakamkan di Isfahan, Iran. Tentang biografinya silakan merujuk dua ensiklopedia al-A’lam oleh az-Zarkuli, dan al-Ghadir oleh al-Amir—penerjemah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

menjadikan diriku dermawan, sebab aku terdidik bahwa manusia harus memikirkan orang lain seperti memikirkan dirinya.”

Sekarang, kita pun dapat menerapkan metode seperti ini dalam mendidik anak kita, dengan memberikan makanan yang akan kita kirimkan untuk seseorang kepada anak kita—misalnya—dan memintanya untuk menyampaikan makanan itu kepadanya. Dan ketika kita hendak memberi puteri kita sebuah hadiah, kita serahkan kepada saudara lelakinya dan memintanya untuk memberikan hadiah tersebut kepada saudara perempuannya.

Kita harus memberikan kepada anak kita kasih sayang, dan mengajarkan mereka konsep-konsep luhur untuk mengasihi, mencintai, dan menyayangi.

Hak tertinggi yang terletak di pundak orang-tua terhadap anak mereka adalah hak ketakwaan. Sewaktu seorang anak mencapai usia tujuh tahun, ia wajib mempelajari pelaksanaan salat secara benar. Dan orang-tua wajib memberikan motivasi kepadanya, dengan memberikan hadiah atau penghargaan. Demikian pula halnya dengan ibadah puasa.

Begitu pula jika seorang anak menampakkan kecenderungan memberikan perhatian pada orang lain. Maka orang-tua harus memotivasinya dan mengembangkan naluri ini padanya.

Bila seorang anak memberikan pelayanan (bantuan) tertentu kepada tetangganya—atau kerabat dan kawannya—maka wajib bagi kita memberikan semangat atas kecenderungan ini, dengan menyodorkan hadiah yang pantas baginya.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Bila seorang puteri telah mencapai usia sembi Ian tahun (usia balig dan taklif), dan seorang putera telah mencapai usia balig dan taklif, hendaknya perangai takwa mendalam pada eksistensinya dan hadir dalam perilakunya.

Sifat ketakwaan ini tidak mungkin berpindah kepada anak, kecuali melalui lingkungan keluarga dan pengaruh langsung orang-tua, yang menanamkan nilai-nilai keagamaan pada jiwa anak dan mendidik mereka mengenal ma'ad (hari kebangkitan ) serta takut kepada Allah.

Di antara hak-hak anak juga adalah adab (sopan santun). Orang yang tidak menghias dirinya dengan adab yang baik, akan terisolir dari masyarakat dan dikeluarkan dari lingkup hubungan-hubungannya yang wajar. Dan orang yang terisolir dari masyarakat, hidupnya menjadi persemaian kejahatan, karena ia tumbuh pada lingkaran yang menoorongnya menuju kejahatan dan penyelewengan.

Sungguh, orang-tua mempunyai perdnan mendasar dalam mendidik anak hingga pada persoalan sekecil-sekecilnya. Lantaran itu mereka barns mengajarkan kepada anak cara berbicara, duduk, memandang, makan, dan berhubungan dengan orang lain di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Terkadang kita melihat—dalam realita kehidupan sosial—orang-orang yang telah mencapai usia lanjut atau masuk usia senja, namun belum juga melakukan secara benar cara makan, duduk, dan berhubungan (bergaul) dengan orang lain.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Aib pada kondisi-kondisi seperti, ini kembali ke masa kanak-kanak, dan terlebih kepada kurangnya pendidikan terhadap mereka di dalam rumah dan di antara kedua orang-tua mereka.

Perlu diperhatikan bahwa para ayah yang hanya sibuk dengan diri mereka dan ditenggelamkan oleh urusan-urusan dan pekerjaan-pekerjaan khusus mereka, tidak dapat mendidik putera-puteri mereka dengan benar.

Sebagai contoh, seorang pedagang yang sibuk dengan pekerjaan-pekerjaannya dari subuh hingga larut malam, tidak bisa memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya. Sebab, sewaktu dirinya kembali ke rumah, anak-anaknya telah tidur atau akan tidur, dan ia dalam keadaan lelah kehilangan tenaga, sehingga perlu makan, lalu tidur dan istirahat. Ini pun bila ia tidak menyibukkan dirinya di rumah dengan catatan-catatan pekerjaan dan perhitungan-perhitungan perdagangan. Tidak diragukan lagi, ketidakpedulian ini akan menyebabkan pedagang itu dan orang-orang semacamnya menyodorkan pribadi-pribadi yang rusak pendidikannya kepada masyarakat.

Ketidakpedulian ini memberikan dimensi-dimensi yang membawa kesedihan yang mendalam dalam beberapa contohnya. Se-orang ulama—misalnya—apabila mengabaikan pendidikan putera-puterinya, maka itu tidak hanya membahayakan dirinya dan keluarganya, tetapi juga akan membahayakan masyarakat dengan bahaya-bahaya yang berat, sebab ia akan menyodorkan pribadi-pribadi jahat—anak-anaknya—kepada masyarakat. Anak ulama tadi akan mengukur sesuatu dengan contoh-contoh jelek yang diperbuat ayahnya, sehingga ia mengira bahwa seluruh ulama sama seperti ayahnya.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Dari sisi lain, sifat-sifat negatif yang terdapat pada perilaku seorang ayah, akan berpengaruh buruk secara langsung terhadap perilaku anak dan budi pekertinya. Seorang ayah yang menjadi manipulator yang makan barang haram yang memberlakukan kenaikan harga yang melampaui batas dalam penjualan, dan bersikap keras dalam berhubungan dengan orang lain, sifat-sifatnya ini akan membekas pada pikiran dan jiwa anaknya. Sehingga, ia akan menjadi anak yang berhati keras dan memiliki sifat dan akhlak yang buruk, berperilaku menyimpang, tidak konsisten pada jalan yang benar, bahkan menjadi penipu yang sikapnya selalu plin-plan dan tidak memiliki ketetapan dalam cara berhubungan dengan orang lain.

Sejarah menceritakan kepada kita, bahwa ibu pemakan hati manusia seperti Hindun, isteri Abu Sofyan, menyodorkan kepada masyarakat seorang manusia yang memiliki perangai yang buruk. Di sisi lain, kita temui seorang ibu seperti Khadijah, isteri Rasulullah saw memberikan bibit mulia kepada masyarakat, yaitu Fatimah az-Zahra, yang menjadi ibu dari ayahnya dan ibu dari dua cucu Rasulullah, al-Hasan dan al-Husein.

Sejarah juga menceritakan kepada kita, bahwa di belakang Hajiaj bin Yusuf ats-Tsaqafi—yang terkenal sebagai penjahat berdarah dingin—terdapat ibunya, yang tidak menghendaki dari kehidupannya kecuali mencari kesenangan dan perbuatan-perbuatan yang diharamkan.

Jika orang-tua termasuk dalam golongan orang yang taat beragama, maka ia akan memberikan kepada masyarakat seorang anak yang saleh dan terdidik, yang mengikuti garis ayah dan ibunya. Ia menyaksikan kedua orang-tuanya menunaikan salat pada waktunya dengan khusyuk dan konsisten. Hal itu berbeda dengan kondisi putera atau puteri yang kehilangan perhatian kedua

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

orang-tuanya, atau mereka tidak menemukan pada perilaku kedua orang-tuanya sesuatu yang membangkitkan komitmen dan teladan pada diri mereka.

Pada ayah dan ibu yang merusak salat dan malas menunaikannya serta tidak mempedulikannya, kita tidak dapat berharap dari anaknya, melainkan ia akan menjadi seperti orang-tuanya, bahkan lebih buruk lagi. Terkadang anaknya tidak mendirikan salat sama sekali, meskipun sekadar hanya seperti salat ayahnya.

Bila demikian, kita semua wajib memperhatikan poin ini, yang tercermin dalam pengaruh orang-tua terhadap perjalanan nasib anak. Dan hendaknya semua kelompok masyarakat memperhatikan masalah ini dan mencurahkan perhatian besar terhadapnya. Saya tidak mengenyampingkan kenyataan, bila saya mengatakan bahwa tidak ada amanat yang lebih besar daripada amanat anak yang berada di pundak kedua orang-tuanya!

Itu adalah seruan yang dalam kepada para muda-mudi, walaupun mereka belum memasuki kehidupan suami-isteri. Itu adalah seruan yang sampai ke pendengaran para ayah dan ibu, meskipun saat ini mereka belum merasakan nikmat anak (belum memiliki anak). Para pemuda adalah orang-tua di masa depan. Ayah dan ibu yang telah lama menikah, saat ini pun dapat memperbaiki kesalahan mereka dengan memberikan nasihat kepada orang lain, dan memberi pengarahan kepada ayah dan ibu baru untuk memperhatikan tuntutan-tuntutan masalah yang penting.

Anak-anak sebagai tanaman mulia yang sedang tumbuh, akan meniru garis kedua orang-tua mereka dalam hal-hal yang besar maupun yang kecil. Orang tua bagaikan bayangan bagi mereka. Perumpamaan mereka

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

adalah bagaikan kamera yang tidak bekerja kecuali mengambil gambar yang kita kehendaki.

Orang tua memegang kendali perkara-perkara anak mereka, dengan kehendak dan keputusan mereka. Oleh sebab itu ia harus memelihara dan menjaga tanaman ini sebelum bembah menjadi pohon yang berbuah, dan mengambil posisi dalam masyarakat sebagai rumput kering yang mengikis sekelilingnya. Pada saat tanaman ini diabaikan, ia akan mengering dan tahap demi tahap akan musnah, sebagai korban dari penyakit-penyakit yang menghinggapinya.

Waspadalah, jangan sampai orang-tua tidak peduli terhadap anak mereka, dan membiarkan mereka pada masa perkembangannya menjadi korban hubungan-hubungan bebas yang tidak peduli kepada perhitungan dan pengawasan. Seorang ibu harus benar-benar meneliti jenis kawan-kawan puterinya sewaktu ia mencapai usia remaja dan taklif. Seorang ayah pun tidak boleh lalai untuk mengenal dan meneliti jenis kawan-kawan puterinya yang segera memulai kehidupannya, sewaktu mencapai usia remaja dan taklif. Semua mengetahui bahwa putera Nabi Nuh as meskipun mendapat anugerah pendidikan kenabian di rumahnya, namun—pada akhirnya—ia pun menjadi korban kawan-kawan dan sahabat-sahabat jabal. Mengapa kita pergi jauh, sementara sejarah kita menceritakan kepada kita kisah Ja'far al-Kadzab (pendusta), yang berlaku berani terhadap Imam Mahdi, dengan mengaku sebagai imam setelah wafatnya Imam Hasan al-Asykari.

Siapakah gerangan Ja'far itu? Ia adalah anak Imam Ali al-Hadi dan saudara Imam Hasan al-Asykari, serta paman Imam Mahdi. Kita dapat memperkirakan kondisi suasana pendidikan yang mengitari Ja'far. Tetapi

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

meskipun demikian, lantaran pengaruh teman-teman jahat, ia sampai berani mengaku sebagai imam secara dusta, dan menggelar pakaian panjangnya untuk salat di hadapan jenazah Imam Hasan al-Asykari, lantaran salat ini sebagai tanda untuk menunjukkan dan memperkenalkan seorang imam yang baru.

**Hal itu tidak akan terjadi dan Ja'far pun tidak akan terkenal sebagai al-kadzab (pembohong), andaikan ia tidak berkawan dengan teman-teman yang jahat.**

<sup>۱۷</sup>

---

<sup>۱۷</sup> Pertama kali yang kita perhatikan mengenai kehidupan Ja'far adalah sikap ayahnya, Imam Ali al-Hadi terhadapnya pada awal hari kelahiran, bahkan pada saat kelahirannya, di mana keluarganya berbahagia dengan kelahirannya, kecuali ayahnya. Maka seorang wanita bertanya mengenai hal itu. Imam berkata, “Mudahkanlah dirimu (jangan terlalu gembira), sebab akan banyak orang yang menyimpang karenanya Ja'far.” (Di sini kita teringat kembali kepada hadis, “Orang yang berbahagia adalah orang yang berbahagia di perut ibunya, dan orang yang sengsara adalah orang yang sengsara di perut ibunya,” dan Imam melihat dengan pandangan bashirah nur ke-maksum-annya, sehingga ia dapat menyingkap masa depan bayi ini dan memberitakannya).

Pada kisahnya terdapat sebuah nasihat, di mana sejarah menyebutkan kepada kita, bahwa sewaktu Ja'far tumbuh dewasa, ia menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan pengarahan ayahnya, Imam Ali al-Hadi. Ia mengambil jalan kesia-siaan, kelakar, dan minum khamar, serta terpengaruh oleh lingkungan yang menyimpang, yang tersebar pada masanya. Kita saksikan ayahnya, Imam Ali al-Hadi memerintahkan para sahabatnya untuk menjauhinya dan tidak bergaul dengannya, sambil memperingatkan mereka bahwa ia telah keluar dari perintah-perintah dan larangan-larangannya. Alangkah indah perkataan beliau kepada mereka, “Jauhilah anakku Ja'far. Sesungguhnya kedudukan ia di sisiku sebagaimana Namrud di sisi Nuh, yang Allah SWT berfirman tentangnya, Nuh berkaya, bahwa anakku adalah dari keluargaku, Allah SWT berfirman, “Wahai Nuh, dia bukanlah dari keluargamu, dia adalah amal yang tidak saleh.”

Logika Al-Quran berlaku, bahwa apabila anak mengikuti langkah ayahnya dalam mengikuti kebenaran, maka ia adalah anaknya yang sebenarnya; dan bila tidak mengikuti langkahnya, maka ia bukan termasuk keluarganya, meski ia dilahirkan darinya, karena ia adalah amal yang tidak saleh.

Walaupun Imam Ali al-Hadi dan saudaranya, Imam Hasan al-Asykari mencurahkan upayanya untuk memperingan tekanan penyimpangannya. namun ia mengklaim dirinya sebagai imam setelah wafat saudaranya, Hasan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Penulis buku ini mengenal beberapa anak perempuan yang sebelumnya tidak berangkat ke sekolah kecuali mengenakan kain cadar, sehingga wajahnya tidak tampak sedikit pun. Hal ini menunjukkan komitmen mereka terhadap hijab Islami yang sempurna bahkan lebih. Tetapi kemudian ternyata mereka berbalik dan berubah menentanginya.

Sewaktu dicari sebab-sebab dari malapetaka ini, ternyata sebab-sebabnya tidak jauh dari teman-teman yang jahat dan ketidakpedulian orang-tua. Yang lebih berat lagi, sewaktu seorang anak laki-laki atau anak perempuan menyimpang, maka bahayanya tidak terbatas pada lingkup pribadi mereka saja dan tidak hanya menimpa mereka saja, namun pengaruh-pengaruh buruknya juga akan menyerang kehormatan keluarga dan yang berkaitan dengannya.

Oleh sebab itu, Anda harus menjaga dan memperhatikan anak-anak Anda, sebagai tanaman yang baik, dan melindungi mereka dari rerumputan yang merusak (teman-teman jahat) dan dari segala penyakit dan gangguan. Bila tidak, maka seorang ayah yang dari pagi hingga sore hari larut dengan masalah-masalah dagang dan pekerjaan, dan tidak menyisihkan sebagian waktunya untuk anak-anaknya, pada akhirnya akan mengabaikan mereka dan selanjutnya membiarkan

---

al-Asykari dan ia mencoba untuk menyalatinya, serta mendekati Khalifah al-Abbasi untuk merusak garis ke-imamah-an Ahlulbait.

Akhirnya perlu kami tunjukkan tentang pertobatan Ja'far dan kembalinya dirinya menuju kebenaran. Imam Mahdi menegaskan pertobatan ini dalam istifta yang ditulis kepadanya, meskipun tobat ini tidak bertentangan dengan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah ini.

Kita dapat saksikan kisah yang lengkap pada kitab Tarikh al-Ghaibah ash-Shughra oleh Sayyid Muhammad Shadr, hal. ۲۹۹ dan seterusnya—penerjemah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

tanaman-tanaman yang subur ini menjadi mangsa kehancuran dan penyimpangan.

Pada hakikatnya, persoalan ini dianggap sebagai pengkhianatan suatu amanat, yaitu amanat anak yang berada di pundak ayah dan ibu, dan akan mengantar kepada kerugian yang nyata. Allah SWT mengatakan,

“Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## Hubungan Tanggung Jawab dan Cakupan-cakupannya

Bila demikian, sadarlah para ayah dan ibu! Waspadalah terhadap perjalanan nasib ini, serta perhatikanlah pengawasan dan pendidikan anak-anakmu. Ketahuilah, Islam tidak berdiri di atas dasar satu dimensi saja. Tetapi, seperti yang difirmankan Allah SWT, “Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan yang saling mewasiatkan kebenaran serta saling mewasiatkan kesabaran.”<sup>١٨</sup>

Surah yang mulia ini jelas menunjukkan bahwa nasib seluruh manusia akan berakhir kepada kerugian, kecuali satu kelompok. Kelompok ini eksistensinya terbentuk atas dua dasar dimensi yang saling menyempumakan dan menopang dalam mendorong manusia menuju keberhasilan, seperti halnya kedua sayar burung saling menopang untuk terbang.

Dua dimensi ini adalah:

١. Iman dan amal menurut tuntutan-tuntutan keimanan.

٢. Dimensi sosial yang tercermin pada saling mewasiatkan kepada kebenaran dan kesabaran-melalui penerapan amar ma'ruf nahi munkar.

Penerapan tugas ini dimulai dari diri sendiri, yaitu ia harus memperbaiki dirinya dan meluruskannya dengan istiqamah, baru kemudian berpindah kepada lingkungan

---

<sup>١٨</sup> QS. al-Ashr: ١-٣.

keluarga. Lantaran itu Allah berfirman kepada Nabinya saw—teladan kita—yang bunyinya, **“Berilah peringatan keluarga-keluarga dekatmu!”**

Demikianlah, dua dimensi itu tercermin pada aktivitas seorang mukmin. Sebab, seperti halnya ia memperbaiki dirinya dan mendasarinya dengan iman, takwa, dan amal saleh, dan sebagaimana pula ia bertanggungjawab terhadap pembangunan dirinya, maka semestinya pula ia memiliki tanggung jawab sosial, bergerak menuju masyarakatnya melalui konsep saling mengingatkan dan tugas amar ma’ruf nahi mungkar. Itu dimulai dari lingkungan keluarga, khususnya isteri dan anak, lalu teman dan orang-orang yang ia kenal, dan seterusnya sampai pada akhir lingkup pengaruh sosialnya dan beban syariatnya.

Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi sebagian keluarga yang mengembalikan hal itu kepada manusianya. Seperti, Anda temui kepala keluarga mendirikan salat tetapi isterinya tidak menunaikannya. Dan ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab, **“Jika dia ingin salat, maka salatlah. Bila tidak, maka perkara itu terpulang kepadanya,”** dengan alasan bahwa masing-masing bersemayam di kubumya, sebagai kiasan bahwa masing-masing bertanggung jawab terhadap dirinya.

Perilaku ini merupakan sikap yang keliru dalam memahami Islam. Sebab, Islam menetapkan tanggung jawab sosial kepada kita, khususnya berkaitan dengan tanggungjawabsuami terhadap isteri dan anak-anaknya. Pendidikan anak adalah suatu tanggung jawab besar yang terletak di pundak orang-tua, sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan-pembahasan berikutnya, insya Allah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah  
d disesuaikan dengan buku aslinya

## **Bab I: Pendidikan Anak, Tanggung Jawab Mendasar Orang-tua**

### **Mukadimah tentang Batas-Batas Pendidikan**

Sebelum kita memasuki rincian pembicaraan tentang persoalan pendidikan, maka penting kiranya kami tunjukkan sebuah mukadimah yang perlu diulang di tengah-tengah kajian buku ini. Mukadimah ini berkisar tentang posisi pendidikan dalam menentukan masa depan dan nasib anak, berikut pemahaman tentang batas lingkup upaya pendidikan yang diberikan orang-tua dalam memberikan pengaruh terhadap masa depan anak dan ketentuan nasibnya.

Kami telah sebutkan dalam pendahuluan buku ini—dan akan kami ulangi dalam pembahasan-pembahasan berikutnya—bahwa melalui upaya pendidikan mereka, orang-tua memiliki pengaruh langsung dalam menggariskan alam masa depan yang dinanti-nantikan oleh anak, baik pengaruh tersebut menuju arah kebahagiaan atau arah kesengsaraan.

Namun, apakah itu berarti bahwa pendidikan adalah mukadimah yang vital, dan satu-satunya syarat dalam menentukan masa depan anak menuju kebahagiaan atau kesengsaraan?

Dengan kata lain, apakah pendidikan melalui upaya dan pengaruh orang-tua merupakan inah tammah (sebab yang lengkap) terhadap perilaku dan masa depan anak yang bahagia atau sengsara? Ataukah ada faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh pula dalam menentukan masa depan ini?

Ketika kami menekankan pengaruh penting pendidikan dan upaya orang-tua dalam menentukan masa depan dan nasib anak, kami mengakui bahwa faktor ini tidak merupakan faktor terpenting (inah tammah), atau satu-satunya syarat yang menentukan masa depan anak menuju kebahagiaan atau kesengsaraan. Dan faktor ini tidak pula bertindak sendiri menentukan perilaku anak, apa pun bentuknya. Tetapi kami memandang bahwa upaya orang-tua dalam mendidik anak merupakan muqtadha (tuntutan) bagi dibangunnya lahan yang layak untuk masa depan anak pada berbagai jenjang kehidupannya. Sebab, biasanya perilaku orang-tua yang taat dan ikut campur tangan dalam mendidik anak, membawa hasil yang positif dan baik yang mempengaruhi masa depannya.

Hal itu menjadi sebaliknya, bagi orang-tua yang tidak taat, yang mengabaikan pendidikan dan perhatian terhadap anaknya. Sebab, biasanya perilaku ini akan membawa hasil negatif terhadap masa depannya.

Namun—sebagaimana kami isyaratkan sebelumnya—perkara yang kami sebutkan tadi tidak mencerminkan sebuah hukum pasti yang tidak mungkin menyimpang darinya. Selanjutnya, tidak semestinya kita memandang. upaya orang-tua, sebagai suatu inah tammah<sup>19</sup> (sebab yang lengkap) dalam menentukan masa

---

<sup>19</sup> Untuk menjelaskan perbedaan antara inah tammah dan muqtadha, kami sebutkan bahwa inah (sebab) tidak menjadi tammah (lengkap) kecuali dengan adanya tiga faktor: sebab atau syarat, muqtadha, dan tidak adanya penghalang. Untuk menjelaskan istilah-istilah ini kami berikan sebuah contoh: Jika kita mempunyai sebuah kertas, maka kertas itu tidak akan terbakar melainkan dengan adanya tiga faktor tadi: syarat atau sebabnya, yaitu harus dekat dengan api; muqtadha, yaitu harus memiliki potelisi untuk terbakar; dan tidak adanya penghalang, yaitu tidak boleh basah misalnya atau terbungkus oleh isolator. Dalam keadaan berkumpulnya tiga faktor tersebut, kertas akan terbakar.

depan anak. Sebab, banyak anak dilahirkan dari ayah yang menyimpang dan tidak taat serta tidak memperhitungkan pendapatan rezekinya, tanpa peduli apakah dari yang halal atau haram. Maksudnya, terdapat lahan negatif yang menanti seorang anak yang dilahirkan, yang semestinya membawanya kepada penyimpangan. Tetapi, kita lihat bahwa ketika anak tersebut tumbuh dewasa dan mendapatkan lingkungan yang sehat di luar rumah, serta hidup dan bergaul di tengah-tengah ulama, maka faktor-faktor perubahan itu berperan di dalam dirinya dan dengan kemauannya mengantarnya menuju kebahagiaan dan kebajikan.

Namun, kita juga menyaksikan hal yang sebaliknya. Ada anak-anak yang telah tersedia bagi mereka segala persyaratan menuju kebahagiaan dan kebajikan, melalui komitmen orang-tuanya terhadap prinsip-prinsip Islam dan hukum-hukumnya, dan perhatian mereka terhadapnya serta suasana keluarga yang sehat, namun terdapat faktor-faktor lain yang memainkan peranan dalam kehidupannya. Seperti ia masuk dalam pergaulan-pergaulan yang tidak sehat, atau bergabung dalam hubungan-hubungan yang negatif dengan teman-teman yang jahat, yang mengantarnya ke arah penyimpangan, meskipun orang-tua telah menyediakan lahan yang sehat dan selamat baginya.

Melalui mukadimah ini kita berupaya untuk mengetahui posisi pendidikan dan pengaruh orang-tua terhadap masa depan anak. Sarna sekali kami tidak bertujuan mengurangi pentingnya peranan ini. Sebab,

---

Pendidikan menurut penjelasan ini tidak merupakan inah tammah bagi kebahagiaan dan kesengsaraan anak, tetapi ia merupakan muqtadha, yaitu faktor-faktornya bagi anak memuat potensi untuk berjalan menuju masa depan yang bahagia atau sengsara. Dan kedudukannya sebagai muqtadha mungkin dapat mendominasi faktor-faktornya dan menghilangkan pengaruhnya.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

orang-tua selayaknya menyediakan lahan yang sesuai bagi anak mereka, yang akan mengantarnya menuju masa depan yang bahagia dan gemilang, dan selanjutnya mereka serahkan kepada Allah SWT.

Kami tegaskan lagi bahwa perhatian orang-tua terhadap anak merupakan kewajiban yang ditekankan kepada mereka. Adapun masa depan dan perjalanan nasib anak selanjutnya, kita serahkan kepada kehendak Allah dan taufik-Nya.

Dengan kata lain, orang-tua seharusnya memperhatikan tuntutan-tuntutan kewajiban mereka terhadap anak, dan menyebarkan benih yang baik serta memeliharanya hingga mengantarnya sampai matang dan berbuah, tanpa dirundung rasa putus asa menyangkut masa depan anak.

Seorang anak zina—misalnya—dilahirkan dalam kondisi menghadapi lahan yang mengantarnya menuju kesengsaraan di hadapannya. Tetapi—andaikan ia benar-benar memiliki tekad, kehendak, dan tawakal—ia akan mampu lepas dari lahan kesengsaraan ini, dan bergerak menuju masa depan gemilang yang penuh dengan kebajikan. Itu dapat terjadi bila ia berkumpul di tengah-tengah lingkungan yang bersih, dan bergaul dengan teman-teman yang baik dan para ulama. Bahkan ia pun dapat naik ke tingkat pendekatan Ilahi dan meraih surga.

Demikian pula hanya anak yang terlahir dalam sebuah keluarga yang terjangkit penyakit kehidupan, yang tidak memperhitungkan sumber pencaharian dan rezekinya dan tidak pula memperhatikan hukum-hukum agama yang lain. Hendaknya orang seperti ini tidak berputus asa untuk mencapai maqam keridaan Ilahi. Sebab, ia memiliki kehendak yang dapat menaikkannya ke

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kedudukan tertinggi atau menjerumuskannya ke derajat terendah.

Hakikat ini hendaknya selalu kita perhatikan hingga akhir kajian buku ini.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Perlu kami ingatkan kepada para pembaca bahwa pemikiran-pemikiran pengarang pada bab ini masih berupa pemikiran pendahuluan secara umum, dan penyelesaiannya secara rinci akan terdapat pada pembahasan-pembahasan selanjutnya.

## **Kebahagiaan Adalah Tujuan Seluruh Manusia**

Tidak diragukan lagi bahwa seluruh manusia menginginkan kebahagiaan dan mencarinya untuk diri dan anak-anak mereka. Dan menyedihkan mereka, bila anak-anak mereka menjadi korban kesengsaraan dan kesialan. Dalam hal ini, baik pelajar maupun orang yang buta huruf, kafir maupun Muslim, penjahat maupun orang teraniaya, sama saja. Sebab, bila kita diberi kesempatan membaca harapan yang terdapat pada hati mereka dan keinginan yang terbetik pada pikiran mereka, akan kita temukan bahwa mereka semua mencari kebahagiaan untuk diri mereka dan kerabatnya.

Titik perbedaan pada tujuan yang sama ini adalah pada cara yang ditempuh oleh aliran-aliran pemikiran yang berbeda, berkenaan dengan konsep kebahagiaan dan kesengsaraan. Apa yang dimaksud dengan kebahagiaan dan apa pula kesengsaraan itu? Siapakah orang yang bahagia dan siapa pula orang yang sengsara?

Aliran-aliran tersebut berbeda-beda dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Persoalannya amatlah luas dan beragam, di mana kita akan menanti suatu rangkaian yang tiada habis-habisnya dari pandangan pribadi ataupun aliran, yang mengiringi sejarah manusia sejak kelahiran al-Masih hingga sekarang (bahkan sebelumnya pula). Namun di sini kami tidak ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Yang penting bagi kami adalah menetapkan bahwa Islam ialah agama fitrah. Ia datang dengan prinsip-prinsip dan hukum-hukumnya sesuai dengan fitrah manusia, dengan menjawab kebutuhan dan keinginannya.

## **Dua Dimensi yang Membentuk Manusia**

Manusia menurut semua pandangan—khususnya Islam—eksistensinya terdiri dari dua dimensi: dimensi malakuti spiritual dan dimensi hewani material. Yang pertama disebut roh, sedangkan yang kedua dinamakan jasad. Dengan demikian, susunan dasarnya manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu roh dan jasad.

Pada dimensi pertama, manusia sama dengan malaikat. Lantaran itu ia disebut dimensi malakuti. Adapun pada dimensi kedua manusia sama dengan hewan, sehingga dinamakan dimensi hewani.

Susunan dualisme pada manusia ini meliputi perkara-perkara yang mnakjubkan, Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah dan orang-orang yang mendapat pengetahuan dari Allah Jana wa ‘Ala.

Jika kita ketahui bahwa menggabungkan antara dua hal yang kontradiktif adalah mustahil, maka susunan ini tampak seolah-olah seperti gabungan antara dua hal yang kontradiktif. Kecenderungan hewani dan jasadi manusia tidak selaras dengan kecenderungan dan tuntutan-tuntutan dimensi malakuti. Demikian pula sebaliknya.

Dimensi jasad menetapkan bahwa manusia butuh makan dan minum. Hal tersebut sesuai dengan pembawaan hewani manusia. Sedangkan dimensi roh sama sekali bertolak belakang dengannya, sebab ia menuntut manusia untuk menahan diri dari makanan dan keinginan-keinginan jasad yang lain, dan menuntutnya umuk berpuasa. Hal itu selaras dengan pembawaan malakuti-nya yang bersih.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Bila kita ingin mengukur puasa Ramadan dari sudut kedua dimensi ini, maka kita temukan bahwa ia merupakan kenikmatan menurut kaca mata dimensi roh, namun merupakan rasa sakit dan kepayahan menurut pandangan dimensi jasad.

Begitu juga dengan ibadah dan tahajud di waktu malam; ia merupakan rasa sakit dan payah bila dikaitkan dengan dimensi jasad, namun merupakan kenikmatan dan kerinduan menurut ukuran dimensi roh. Oleh sebab itu, Allah menggambarkan orang-orang yang bertahajud dengan firman-Nya:

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak tahu apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.<sup>11</sup>

Tidak mungkin seseorang dapat merasakan kenikmatan rohani dari salat malam dan merindukan untuk menunaikannya, kecuali orang yang telah mencoba dan membiasakannya. Sebaliknya, tidak ada hal yang lebih menyakitkan bagi jasad dari salat malam ini.

Antara dua dimensi ini terdapat semacam pergulatan. Jika dimensi roh ditakdirkan dapat mengalahkan dimensi materi dan jasad, dan dijadikan sebagai asas untuk melatih jiwa, maka roh manusia akan naik menuju wilayah yang tinggi yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Bahkan, malaikat pun tidak mampu mencapai

---

<sup>11</sup> QS. as-Sajadah: 15-17.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kedudukan seperti manusia ini. Kita lihat manusia seperti Rasulullah saw, rohnya mampu mencapai derajat dimana Malaikat Jibril tidak mampu menyertainya, bahkan ia berucap kepadanya, **“Bila aku melampauinya, maka diriku akan terbakar.”**<sup>٢٢</sup>

Naiknya manusia menuju wilayah yang tinggi, hanya akan sempurna melalui perantaraan roh yang memiliki kendali atas jasad pada kondisi seperti ini. Dan roh menjadikan jasad semata-mata hanya sebagai perantara dan kendaraan untuk naik dengannya, serta sebagai lintasan untuk melewatinya.

Adapun jika terjadi sebaliknya, di mana dimensi materi dan jasad mendominasi dimensi roh, maka ia akan menukik ke tempat kehancuran dan sampai pada titik yang disifatkan Allah SWT dalam Al-Qur'an, **“Sesungguhnya seburuk-buruk binatang di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa pun (tidak berpikir).”**<sup>٢٣</sup>

Manusia seperti ini, yang terkalahkan oleh jasad dan syahwatnya, akan lebih buruk dari hewan dan penyakit kanker sekalipun. Ia memiliki akal pikiran, tetapi tidak mau menggunakannya. Bahkan, ia biarkan akal pikirannya menjadi tawanan keinginan-keinginannya yang bersifat materi. Semakin lama ia hidup di dunia ini, semakin terperosok ia ke jurang kehancuran.

Lantaran itu, kita lihat Imam Ali Zainal Abidin berdoa kepada Allah yang bunyinya, **“Apabila umurku menjadi**

---

<sup>٢٢</sup> Bihar al-Anwar, XVIII, hal. ٣٤٦.

<sup>٢٣</sup> QS. al-Anfal: ٢٢.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

persemaian kejahatan bagi setan, maka segeralah Kau ambil nyawaku.”<sup>٢٤</sup>

Lantaran kehancuran manusia terjadi secara menakutkan, maka kematian akan lebih baik baginya. Sebaliknya, umur seseorang merupakan kesempatan untuk menambah kesempurnaan dan ketinggianya memuui derajat keridaan Ilahi, hingga sampai pada suatu tingkat yang melampaui tujuan meraih surga saja. Bahkan, sampai pada suatu derajat di mana setelah matinya ia diseru dengan seruan sebagaimana yang disebutkan Allah SWT dalam firman-Nya, “Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhan-Mu.”<sup>٢٥</sup>

---

<sup>٢٤</sup> As-Sahifah as-Sajjadiyah, doa dalam Makarim al-Akhlak.

<sup>٢٥</sup> QS. al-Fajr: ٢٨.

## **Perhatian Terhadap Dua Dimensi Manusia**

Kalau kita ingin mendekatkan pemahaman manusia kepada dua dimensi, yaitu roh dan jasad yang membentuk manusia, dan pentingnya menyeimbangkan kebutuhan-kebutuhan keduanya, maka kita dapat mendekatkannya dengan dua contoh berikut:

Seorang pengendara mobil harus memperhatikan prinsip-prinsip keamanan pada mobilnya, dan tidak melalaikan keperluan-keperluannya terhadap oli dan bensin serta servis. Selain itu ia harus selalu sadar dan waspada. Bila tidak, andaikan sejenak saja ia lalai alau tertidur, maka ia beserta mobilnya akan mengalami nasib yang sama-sama kita ketahui.

Demikian pula halnya, andaikan kita mengabaikan prinsip-prinsip keamanan dan pemeliharaan pada mobil, maka ia beserta mobilnya juga akan menjadi korban pengabaian ini.

Bila demikian, tidak adanya penyeimbangan oleh pengendara mobil antara perhatian terhadap prinsip-prinsip keamanan dan pemeliharaan, dengan kesadaran dan kewaspadaannya dalam posisi menyetir, akan membawanya kepada akhir yang gelap.

Keseimbangan seperti ini tampak jelas pada penjinakan seekor gajah. Tidak asing lagi, gajah dijinakkan oleh pawangnya dengan cara dipukul kepalanya dengan pemukul khusus setelah dinaiki punggungnya.

Perlu diketahui, andaikan pawang gajah ini lalai sedikit saja terhadap pengoperasian cara-cara yang telah diatur pada kepala gajah, maka nasibnya dan nasib gajah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

akan berakhir kepada bencana. Bahkan, ia harus tetap waspada hingga berakhirnya pengoperasian penjinakan ini.

Tingkat kesadaran dan kewaspadaan yang sama—bahkan lebih—dituntut pula pada perhatian manusia terhadap dua di-mensi, yaitu roh dan materi serta penyeimbangan antara tuntutan- tuntutan keduanya.

Manusia yang mencari kebahagiaan, harus mengawasi kebutuhan- kebutuhan dimensi materi dan jasad pada eksistensinya. Sebab, Islam tidak percaya terhadap pembunuhan naluri-naluri, dan melarang mematikan keinginan-keinginan dan kecenderungan manusia, seperti perbuatan-perbuatan bengis yang menyiksa jasad yang dipraktikkan oleh para petapa.

Cara-cara ganjil seperti ini dilarang oleh syara', dan manusia harus memenuhi seruan naluri-nalurnya dan kebutuhan alamiahnya dalam batas-batas yang diperbolehkan ajaran agama.<sup>77</sup>

Pada saat yang sama ia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasadnya. Seorang pemuda yang menemukan pada dirinya kecenderungan dan kesiapan untuk menikah, maka orang-tuanya harus segera menikahkannya. Apabila orang-tua meninggalkan tanggung jawab ini, maka kewajiban ini berubah menjadi

---

<sup>77</sup> Pemikir Islam Syahid Sayyid Muhammad Bagir Shadr menegaskan bahwa Islam tidak menafikan pengaruh naluri-naluri dan kecenderungan fitrah dari manusia, yang di antaranya adalah naluri “cinta diri” yang dianggap hal yang alami pada manusia, Tetapi naluri itu disandarkan pada agama (untuk disesuaikan antara dorongan din dengan norma-norma atau kepentingan-kepentingan sosial, melalui perhatian terhadap pendidikan akhlak secara spesifik, yaitu dengan memuaskan manusia secara spiritual dan menumbuhkan perasaan-perasaan kemanusiaan dan etika pada dirinya). Manusia Modern dan Problema Sosial, hal. 93—pen.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

tugas sosial yang terletak di pundak masyarakat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian (belum kawin) di antara kalian dan orang-orang yang layak menikah dari hamba sahaya lelaki dan perempuan kalian. Jika mereka miskin, maka Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya, dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui. <sup>٢٧</sup>

Bila demikian, terdapat tugas sosial di hadapan para pemuda dan pemudi menyangkut pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka terhadap perkawinan, andaikan orangtua tidak mampu atau meninggalkan tanggung jawabnya.

Manusia yang mengharamkan dirinya untuk menikah, sebenarnya mereka memerangi seruan fitrah dan naluri yang ada padanya. Hal demikian diharamkan menurut pandangan Islam. <sup>٢٨</sup>

Demikian pula halnya dengan mereka yang bersandar pada metode melaparkan diri secara terus menerus. Islam tidak mengharamkan kenikmatan, tetapi yang diharamkan adalah berlebih-lebihan terhadapnya. Allah SWT berfirman, “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap [memasuki] masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-

---

<sup>٢٧</sup> QS. an-Nur: ٣٢

<sup>٢٨</sup> Seperti persoalan tematis bagi para pendeta agama Nasrani yang menjauhi panggilan fitrah untuk menikah. Surat kabar-surat kabar Barat sering berbicara tentang perilaku-perilaku nista mereka menyangkut seks dan keganjilannya. Pada tanggal ٦-٤-١٩٨٧ majalah Amerika, News Week menampilkan rubrik khusus dengan topik “Imperium Pendeta”, yang di dalamnya mengungkap berita mengenai kejahatan-kejahatan ini secara rinci, khususnya skandal pendeta Backer dengan sekretaris gereja—pen.

lebih. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”<sup>٢٩</sup>

Manusia dituntut oleh masyarakat harus menampakkan penampilan yang layak dan pakaian yang pantas.. Begitu pula terhadap kebutuhan-kebutuhari jasad berupa makan dan minum, Islam tidak membatasinya dari sudut ini kecuali batasan israf dan berlebihan.<sup>٣٠</sup>

Pada lingkup ini kita bertemu dengan sebuah contoh dari nabi yang indah dalam mendorong Muslimin menuju penyeimbangan antara tuntutan-tuntutan dua dimensi ini. Kita baca dalam sejarah Nabi, bahwa istri Utsman bin Mazh'un—seorang sahabat besar—datang kepada Rasulullah saw, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, Utsman berpuasa pada siang hari dan salat pada malam hari.” Maka Rasulullah keluar dalam keadaan marah membawa kedua sandalnya hingga datang menuju Utsman. Rasulullah mendapatinya sedang melaksanakan salat. Ketika Utsman melihat Rasulullah saw segera ia mendatanginya. Rasulullah berkata kepadanya, “Hai Utsman, Allah tidak mengutusku sebagai pendeta, tetapi mengutusku dengan kelurusan dan toleransi. Aku berpuasa, melaksanakan salat, dan menyentuh istriku.

---

<sup>٢٩</sup> QS. al-A'raf: ٣١.

<sup>٣٠</sup> Imam Ja'far bin Muhammad As-Shadiq as berkata, “Tiga-orang wanita mendatangi Rasulullah saw dan salah seorang mereka berkata, ‘Suamiku tidak makan daging,’ yang kedua berkata, ‘Suamiku tidak mencium wewangian,’ dan lainnya berkata, ‘Suamiku tidak mendekati istrinya.’ Maka Rasulullah saw keluar dengan menarik jubahnya, hingga menaiki mimbar, kemudian beliau bertahmid dan memuji Allah, lalu bersabda, ‘Gerangan apa segolongan dari sahabat-sahabatku, tidak memakan daging dan tidak mencium wewangian serta tidak mendekati istri! Padahal saya memakan daging, mencium wewangian, dan mendatangi istri. Maka siapa yang tidak menyukai sunahku, ia tidak termasuk dari (golongan)ku.’” Al-Wasail, XIV, hal. ٧٤.

Hadis itu datang mengenai ketidaksukaan para pendeta dan kaum “pertapa” terhadap wewangian dan wanita—pen.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Siapa yang menyukai fitrahku, maka berlakulah dengan sunahku, dan di antara sunahku adalah pernikahan.”<sup>ʿ1</sup>

Demikianlah, manusia diperintahkan untuk menyeimbangkan antara dua dimensi itu. Sebab, manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasadnya, sama seperti ia memuaskankan rohani dengan hal-hal yang menopang eksistensinya seperti salat, puasa, ibadah, infak, dan mengembangkan jiwa pemurah dan saling menolong yang ia perlihatkan terhadap yang lain.

Singkatnya, hendaknya kita memperhatikan kebutuhan rohani dan jasad secara seimbang, supaya rohani kita dapat menanjak ke wilayah yang tinggi. Manusia seperti ini adalah manusia bahagia menurut pandangan Islam.

Adapun pandangan sebagian orang yang dikenal dengan konsep prinsip kenikmatan<sup>ʿ2</sup> dengan menganggapnya sebagai suatu asas kehidupan manusia dan gerakari masyarakat, merupakan hal yang tidak diakui dan tidak diridai Islam.

Dunia sekarang ini yang mendengungkan kebahagiaan manusia berdasarkan prinsip kenikmatan, berupa tidur,

---

<sup>ʿ1</sup> Wasail asy-Syiah, XIV, hal. ٧٤

<sup>ʿ2</sup> Konsep prinsip kenikmatan adalah lawan dari konsep kebencian terhadap rasa sakit, dan keduanya merupakan cabang dari naluri primer yang terkenal dengan sebutan cinta diri (hubbu ad-dzat), yang memantul pada upaya manusia untuk menarik kenikmatan bagi dirinya dan menjauhi rasa sakit dan kepedihan darinya pada segala tingkat kehidupannya. Dua mazhab pemikiran di dunia ini telah keliru dalam merespon konsep prinsip kenikmatan dan kebencian terhadap rasa sakit pada manusia. Sementara Kapitalisme berupaya meletakkan dasar-dasarnya, Komunisme menolak pengakuan atasnya. Sedangkan Islam mengakui konsep ini, namun menanganinya dengan pendidikan moral secara khusus, yaitu dengan memberikan kepuasan spiritual, sehingga lantaran itu muncul serangkaian perasaan yang suci, yang menghasilkan hubungan antara persoalan etika dengan persoalan individu darinya.

makan, minum, dan seks, memisahkan susunan dualisme manusia, dan berlebihan dalam hal kenikmatan dan kelezatan hingga melampaui batas-batas alamiah. Metode seperti ini mengubah kehidupan manusia menjadi suatu siksaan yang abadi serta rasa sakit dan kesia-siaan yang berkelanjutan. Dan hal itu merupakan kerugian di dunia dan akhirat.

Negara-negara Barat—khususnya Amerika saat ini—jatuh ke jurang kerusakan dan kesia-siaan, dan tenggelam dalam lumpur syahwat. Nilai-nilai kemanusiaannya merosot. Di sana manusia menjerit tanpa ada yang menjawab.<sup>73</sup> Semua itu lantaran falsafah mereka bersandar kepada konsep prinsip kenikmatan pada satu dimensi.

Kenyataan pahit yang sama, kita saksikan pada orang yang memandang kebahagiaan terbatas pada harta dan kekayaan atau umumnya dimensi ekonomi. Pengikut pandangan ini memandang bahwa kebahagiaan manusia dan masyarakat terletak pada kekuatan harta dan kesejahteraan ekonomi saja.<sup>74</sup> Pandangan ini menurut

---

<sup>73</sup> Di Barat muncul suara-suara kritikan terhadap peradaban satu dimensi yang telah menelan korban manusia.

<sup>74</sup> Dalam kaitannya dengan Barat yang mendengungkan contoh kebahagiaan manusia atas dasar peningkatan pendapatan dan perkembangan teknologi, para pemikirnya mulai mengkritik hasil-hasil peradaban arah pemikiran ini melalui knsis-krisis manusianya, dan yang menimpa masyarakat Barat berupa ledakan-ledakan penyakit yang menimpa zaman modern ini. Menurut Yoseph Kammel Laurie dalam bukunya Krisis Peradaban, serta yang disaksikan di dalamnya. peradaban satu dimensi yang tercermin pada dimensi teknologi ekonomi, adalah yang bertanggung jawab terhadap krisis tersebut. Lantaran itu, ia melihat penyelesaian pada peradaban dunia baru, terletak pada persepsi terhadap manusia sebagai satu bangunan yang terdiri atas materi dan roh, sebagaimana ucapannya, “Manusia berilmu yang tumbuh dari materi dan roh dengan fenomena eksternalnya, yaitu fenomena keteraturan dan pertentangan. akan mengerti bahwa ia adalah satu eksistensi yang saling berkaitan. Dan ia memahami setiap manusia sebagai unsur-unsur moralitas bebas, yang membentuk

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

sudut pandang Islam adalah keliru. Islam tidak menolak kesejahteraan harta dan ekonomi, bahkan memandangnya sebagai salah satu faktor kebahagiaan secara umum dalam kehidupan manusia dan masyarakat, melalui tugas yang dilaksanakannya.<sup>30</sup>

Adapun mereka yang berpendapat dengan ashalah an-nafs (lawan dari prinsip kenikmatan) dan memandang kebahagiaan manusia adalah berasal dari diri (jiwa), juga salah. Sebab, roh tanpa jasad tidak ada artinya bagi kehidupan manusia. Nasib mereka akan berakhir sama dengan nasib contoh yang ganjil dari yang kita dengar atau kita lihat pada para petapa dan orang yang mengekang jasadnya secara berlebihan, yaitu orang yang menyandarkan kehidupan mereka pada penyiksaan jasad dengan dalih menaikkan kondisi roh dan kejiwaan.

Islam menekankan seruannya pada dualisme pembentukan manusia dari dua dimensi, dan menyatakan kepada kita dengan firman Allah yang berbunyi, “Dan

---

dasarnya dan didukung oleh kesamaan kemanusiaan.” Krisis Peradaban, hal. 280.—pen.

<sup>30</sup> Di hadapan kita terdapat banyak nas yang menunjukkan perhatian Islam terhadap peranan harta benda dan kekayaan pada kehidupan manusia Muslim, sebagai suatu jalan menuju akhirat, bukan sebagai tujuan secara esensial.

Dan Rasulullah saw, “Sebaik-baik penolongan menuju ketakwaan kepada Allah adalah kekayaan.”

Dari Imam Shadiq as, “Sebaik-baik pertolongan menuju akhirat adalah dunia.”

Dan Imam Baqir as, “Sebaik-baik penolongan untuk meraih akhirat adalah dunia.”

Dan Imam Shadiq as, “Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak suka mengumpulkan harta dan yang halal, yang dengannya ia menjaga kehormatan dirinya, dan melunasi hutangnya serta menjalin hubungan kekerabatan dengannya.” Nas-nas itu jelas menerangkan peran faktor ekonomi dalam kehidupan manusia Muslim, melalui sesuatu yang mengantarkannya kepada tugas ukhrawinya. Ekonomi kita (Iqtishaduna), hal. 270.—pen.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

marilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu [kebahagiaan} negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari [kenikmatan] duniawi.”<sup>rv</sup>

Manusia yang berjalan dengan kenikmatan-kenikmatan materi, sebenarnya dikaruniakan Allah SWT perantara menuju akhirat. Lantaran itu Imam Hasan, cucu Rasulullah saw menggambarkan kondisi keseimbangan ini dengan perkataannya, “Jadilah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan jadilah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok.”<sup>rv</sup>

Sesungguhnya jalan menuju keberhasilan dan kemenangan terletak pada gabungan antara tuntutan-tuntutan roh dan jasad, dan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi. Namun tujuannya tetap satu, yaitu keridaan Ilahi.

Sekarang kita kembali kepada hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan kita, untuk melihat bahwa manusia Muslim—sebelum terbentuknya nutfah—terpanggil untuk bertanggungjawab dalam memikirkan anaknya dari sudut kedua dimensi, dan merencanakan masa depan dan nasibnya di atas sinar kehidupan dunia dan akhirat.

---

<sup>rv</sup> QS. al-Qashas: ٧٧.

<sup>rv</sup> Seperti itu pula, sebuah hadis Rasulullah saw yang berbunyi, “Tidak termasuk dan kami orang yang meninggalkan dunianya untuk akhiratnya, dan meninggalkan akhiratnya untuk dunianya.” Iqtishaduna, ٦٧٠.—pen.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## Hasil Pendidikan Bagi Keseimbangan

Dua Dimensi Pendidikan tidak terbatas pada pelaksanaan salat dan komitmen terhadap hukum-hukum agama saja. Pendidikan juga tidak terbatas pada ambisi meraih tingkat pendidikan dan penghargaan-penghargaan tertinggi bagi anak atau penyediaan masa depan ekonomi dan materinya. Tetapi pendidikan adalah gabungan antara kedua cara tadi tanpa melebihkan satu dari lainnya, sehingga ayah atau ibu tidak menjadi perwujudan dari orang-orang yang merugi dunia dan akhiratnya.

Islam yang menyeru manusia untuk benar-benar meneliti sumber makanan dan minumannya agar tidak bercampur barang syubhat atau haram, menyerunya pula untuk memakan makanan yang bergizi dan bermanfaat sebelum melakukan hubungan intim dan sebelum terbentuknya sperma. Sebab makanan ini mempunyai manfaat dalam membentuk tubuh yang sehat bagi janin di perut ibunya, yang akan mengantarnya menjadi seorang anak yang sehat pula.<sup>٣٨</sup>

Islam menyerukan kepada ibu hamil untuk menghindari makanan-makanan yang diharamkan—pada saat hamil—yang pengaruhnya akan berpindah secara langsung terhadap janin. Ia juga menyeru meninggalkan

---

<sup>٣٨</sup> Terdapat banyak hadis mengenai pengaruh makanan-makanan terhadap janin, seperti hadis mengenai manfaat buah pier. Di antaranya diriwayatkan bahwa Rasulullah saw membelah buah pier dan memberikannya kepada Ja'far bin Abi Thalib, lalu berkata, "Makanlah, karena ia dapat menjernihkan warna kulit dan menjadikan ketampanan pada anak." Pada suatu peristiwa yang menarik dikatakan bahwa Imam Shadiq melihat seorang budak yang tampan, lalu ia berkata, "Ayah anak ini pasti memakan buah pier" dan ia berkata, "Buah pier memperindah wajah dan menghibur hati." Al-Wasail, mengenai makanan dan minuman, XVII, hal. ١٣١—pen.

gunjangan (ghibah) dan memelihara nilai-nilai kehormatan dan hukum-hukumnya, agar tersedia lahan yang bersih dan baik bagi anak yang sehat, di mana sisi kesehatan rohaninya berkumpul seimbang dengan sisi kesehatan jasmani. Pada saat yang sama Islam menyerukan pula memberikan perhatian tersendiri terhadap makannya dan mengatur makanannya sesuai program khusus yang bertujuan mewujudkan kesehatan jasmani anak. Hadis-hadis menyebutkan, betapa apel, aprikot, dan berbagai jenis makanan lainnya berpengaruh terhadap masa depan jasmani anak.<sup>39</sup>

Kemudian anjuran-anjuran Islam berlanjut pada dua garis yang sejajar, yaitu dalam memperhatikan syarat-syarat kesehatan rohani dan jasmani anak setelah kelahirannya. Pada saat Islam menekankan pentingnya memberi makanan anak dari air susu ibunya, sebagai suatu syarat kesehatan jasmani dan kejiwaannya, ia menganjurkan pula tala cara khusus dalam memberikannya, seperti berwudu terlebih dahulu sebelum menyusuinya dengan air susu-nya. Jelas, tatacara ini—mengambil wudu dan sebagainya—masuk dalam syarat pembentukan mental anak dan menyediakan lahan yang sesuai bagi masa depan kebahagiaannya.

Dari sisi lain, Islam menekankan kepada seorang ayah pentingnya memperhatikan syarat-syarat halal dalam mendapatkan mata pencaharian dan sumber rezekinya, supaya ia dapat memberi makan anaknya dari barang

---

<sup>39</sup> Hadis-hadis dan riwayat-riwayat sepakat dengan kesimpulan akhir ilmu kesehatan modern tentang pengaruh dan manfaat sebagian buah dan makanan terhadap janin pada saat berada di perut ibunya. Lantaran itu, kami memandangnya sebagai anjuran terhadap ibu untuk memakannya. Misalnya merujuk kepada ensklopedia al-Wasail, XVI dan XVII mengenai makanan dan minuman—pen.

yang benar-benar halal. Karena, hal itu berpengaruh terhadap kesehatan jiwa dan spiritual anak.

Jiwa perhatian ini harus selalu hadir pada berbagai tingkat kehidupan anak yang berbeda dan tidak hilang pada dua garis yang telah disebutkan, yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan dimensi roh dan jasad pada eksistensi dan kehidupannya. Di samping sisi penekanan terhadap perharian akan makanan dan pakaiannya, Islam menekankan kepada orang-tua memperhatikan syarat-syarat spiritual pada pembinaan khusus di dalam keluarga (seperti mengajarkan salat dan syahadat) dan pembinaan umum dalam masyarakat dengan memberlakukan tanggung jawab pengawasan pergaulan anak-anak mereka dan jenis teman di sekeliling mereka. Islam juga menekankan orang-tua untuk menyelidiki kebiasaan-kebiasaan dan perilaku anak mereka serta memperhatikan kemungkinan adanya hal-hal yang negatif dan buruk, supaya terobati sedini mungkin dan tidak terbawa pada jenjang kehidupannya yang lain menjelang balig dan kedewasaannya.

Kondisi ini berlanjut pada usia muda, hingga jika anak beranjak ke jenjang balig dan taklif, kewajiban dan tugas orang-tua terhadapnya berlipat ganda.

Setelah periode ini, tanggung jawab orang-tua berubah ke arah persiapan sebuah keluarga yang layak untuk anak mereka, jika ia menampakkan keinginannya untuk menikah. Dalam hal ini, orang-tua tidak perlu mempedulikan tradisi-tradisi yang memberatkan berapa persoalan-persoalan materi yang melampaui batas sampai pada persyaratan-persyaratan yang tidak masuk akal.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Dalam soal perkawinan, Islam datang untuk menhanguskan dan menghancurkan mata rantai tradisi masyarakat yang telah usang, dan membangun pemahaman baru

Kita baca dalam sejarah Nabi, bahwa Jibril turun kepada Nabi saw dan berkata, “Wahai Muhammad, Tuhanmu menyampaikan salam untukmu, dan berfirman, ‘Perawan-perawan wanita bagaikan buah-buah pada pohon. Jika matang, tidak ada obat baginya melainkan memetiknyanya. Bila tidak, maka akan rusak oleh mata-hari dan tiupan angin. Dan jika para perawan telah mencapai apa yang telah dicapai oleh wanita dewasa, maka tidak ada obat bagi mereka kecuali menikah. Bila tidak, mereka tidak aman dari fitnah.’”

Maka Rasulullah menaiki mimbar dan berkhotbah di hadapan khalayak, lalu memberitahukan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Mereka pun bertanya, “Kepada siapa, wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “Orang-orang yang sepadan (sekufu).” Mereka kembali bertanya, “Siapakah orang-orang yang sepadan?” Rasulullah menjawab, “Orang-orang mukmin sepadan satu sama lain.”<sup>٤٠</sup> Sebagian perawi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw mengulang menyebutnya tiga kali.<sup>٤١</sup>

Pada kesempatan yang lain Rasulullah saw bersabda, “Jika datang kepada Anda orang yang Anda sukai tingkah laku dan agamanya, maka nikahkanlah. Bila Anda tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar.”<sup>٤٢</sup>

---

<sup>٤٠</sup> Ensiklopedia Bihar al-Anwar, CIII, hal. ٣٧١.

<sup>٤١</sup> Safinat al-Bihar, II, hal. ٦١٠.

<sup>٤٢</sup> Bihar al-Anwar, CIII, hal. ٣٧٣.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Kebiasaan yang tersebar saat ini berupa pemaksaan diri dalam persiapan materi perkawinan, tingginya mahar (mas kawin), tradisi- tradisi masyarakat yang keliru dalam pernikahan, dan berbangga- bangga dengan perlengkapan rumah tangga, serta persaingan dengan yang lain, semua itu adalah penghambat-penghambat yang mentradisi, yang tidak diridai oleh ajaran Islam yang agung.

Pemuda yang hidup pada masyarakat dengan tradisi dan kebiasaan demikian, sewaktu berpikir tentang perlengkapan pernikahan saja, sudah menjadi bimbang dan mencegah dirinya untuk menikah. Bagaimana ia memikirkan perkara lainnya yang berhubungan dengan mahar dan rumah serta perlengkapannya sebagaimana pertimbangan-pertimbangan masyarakat kita yang salah?

Pembicaraan ini sama sekali tidak berarti mengabaikan perlengkapan-perengkapan materi bagi kehidupan suami istri.<sup>47</sup> Tetapi maksudnya adalah pentingnya memperhatikan kewajaran (kesederhanaan) dan keterikatan terhadap syarat-syarat agama dan dunia secara bersamaan dalam memilih suami maupun istri.

Apabila seseorang berambisi untuk mengawinkan putrinya dengan orang yang berkedudukan, tanpa diiringi dengan agama dan akhlak, maka ia telah berbuat jahat terhadap putrinya dan menghancurkan kehidupannya. Demikian pula, apabila putrinya dinikahkan dengan orang yang tidak memiliki sifat kecintaan dan kasih sayang, dan ia diberikan kepadanya semata-mata lantaran status kekayaan dan sosialnya, maka nasib buruk dan

---

<sup>47</sup> Terdapat hadis mengenai pengertian suami yang kufu dari Imam Shadiq as, “Kufu (sepadan) adalah yang menjaga dirinya (afif) dan memiliki kekayaan.” Yaitu kemampuan harta—pen.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kehidupan penderitaan dan kesengsaraan akan menantinya.

Demikian pula halnya dengan orang yang mengawini seorang wanita lantaran hartanya, atau kecantikannya atau status sosial dan ekonominya melalui posisi ayahnya dan kedudukan keluarganya. Ia tidak akan senang dalam sebuah keluarga yang damai bersamanya, dan tidak mendapatkan sesuatu kecuali gangguan dan kesulitan.<sup>44</sup>

Oleh karena itu, kedua pihak hendaknya tidak salah memilih. Dan orang-tua wajib memikul tanggung jawab membantu mereka memilih secara benar. Selain itu, orang-tua dianggap memutuskan kekerabatan melalui tangannya sendiri, jika menganggap remeh syarat-syarat pemilihan yang benar bagi putra atau putrinya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Terdapat banyak hadis yang melarang hal demikian. Di antaranya hadis yang terdapat dalam kitab al-Wasail, “Siapa yang mengawini seorang wanita karena kecantikannya, maka Allah menjadikan kecantikannya sebagai bencana atas dirinya (lelaki).” Demikian pula hadis yang datang dari Jabir al-Anshari, bahwa Rasulullah saw bersabda, “Siapa yang mengawini seorang wanita karena hartanya, niscaya Allah tundukkan dia kepadanya, dan siapa yang mengawininya karena kecantikannya, niscaya ia akan melihat hal-hal yang ia tidak sukai padanya. dan siapa yang mengawininya karena agamanya, maka Allah akan mengumpulkan semua itu baginya.” Al-Wasail, XIV. Hal. 31-32—pen.

<sup>45</sup> Rasulullah saw bersabda, “Siapa yang mengawinkan saudara perempuannya dengan lelaki yang fasiq, maka ia telah memutuskan hubungan kekerabatannya.” Makarim al-Akhlak, oleh Thabarsi, hal. 204—pen.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Kesimpulan**

Sekarang kita sampai pada akhir bab ini, untuk merangkum kesimpulannya, yaitu Islam adalah agama fitrah. Dan fitrah yang manusia tercipta atasnya menyeru kita memperhatikan dua dimensi yang membentuknya, yaitu dimensi roh dan dimensi jasad.

Dari sudut pendidikan Islam yang teliti, kita harus selalu mengawasi perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan kedua dimensi ini pada kepribadian anak-anak kita, tanpa ifrath dan tafrih (melebihkan dan mengurangi) perhatian kepada dimensi roh atau jasad saja. Juga tanpa ifrath dan tafrih terhadap dunia dan akhirat.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## Daftar Isi :

PINTAR MENDIDIK ANAK .....	1
(bagian 1) .....	1
(Ayatullah Husein Mazhahiri) .....	1
Penerjemah .....	1
Segaf Abdillah Assegaf & Miqdad Turkan.....	1
Penerbit .....	1
PT LENTERA BASRITAMA .....	1
Tahun Penerbitan .....	1
Muharam 1420 H/April 1999 M.....	1
Pendahuluan .....	2
Asal Mula Kebahagiaan dan Kesengsaraan .....	4
Tanggung Jawab Pendidikan, Antara Hak dan Kedurhakaan .....	10
Efisiensi Peran Orang-tua Terhadap Anak.....	20
Hubungan Tanggung Jawab dan Cakupan-cakupannya 30	
Bab I: Pendidikan Anak, Tanggung Jawab Mendasar Orang-tua .....	33
Mukadimah tentang Batas-Batas Pendidikan .....	33
Kebahagiaan Adalah Tujuan Seluruh Manusia.....	38
Dua Dimensi yang Membentuk Manusia.....	39
Perhatian Terhadap Dua Dimensi Manusia.....	43
Hasil Pendidikan Bagi Keseimbangan.....	51
Kesimpulan.....	57